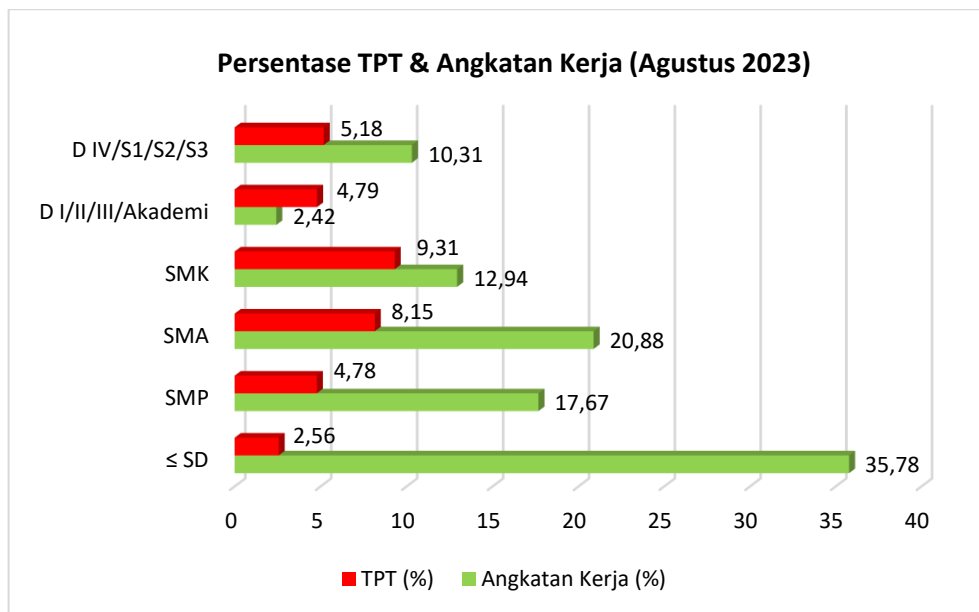


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia saat ini semakin meningkat, dapat dilihat dari perolehan jumlah angkatan kerja dan lulusan pendidikan yang memilih untuk bekerja dibandingkan tahun sebelumnya. Kementerian Ketenagakerjaan menelusuri profil ketenagakerjaan di Indonesia. Berdasarkan data terakhir sampai bulan Agustus 2023 menunjukkan pendidikan pekerja didominasi oleh lulusan SD ke bawah (belum tamat SD/tidak sekolah), sementara tingkat pengangguran justru didominasi oleh lulusan SMK.

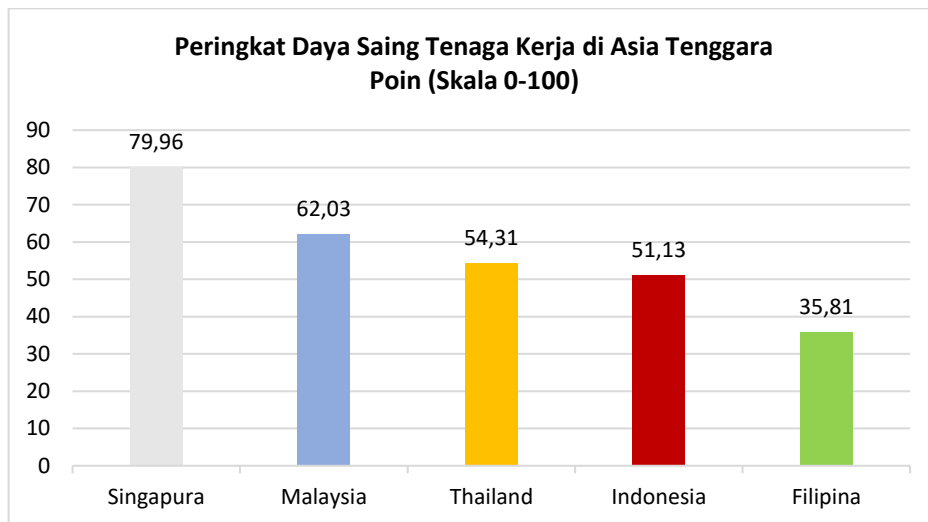


Sumber: BPS, diolah Pusdatik Kemnaker (2023)

Gambar 1.1.
Profil Ketenagakerjaan Indonesia hingga Agustus 2023

Jika dilihat dari standar lulusan, semestinya lulusan SMK yang mendominasi angkatan kerja di Indonesia, ironisnya fakta menunjukkan sebaliknya. Kondisi ini justru menggambarkan persoalan tenaga kerja, yakni tertinggalnya daya saing tenaga kerja Indonesia dibanding negara lainnya. Data hasil *IMD World Talent Ranking 2023* menggambarkan Indonesia mengalami kenaikan peringkat daya

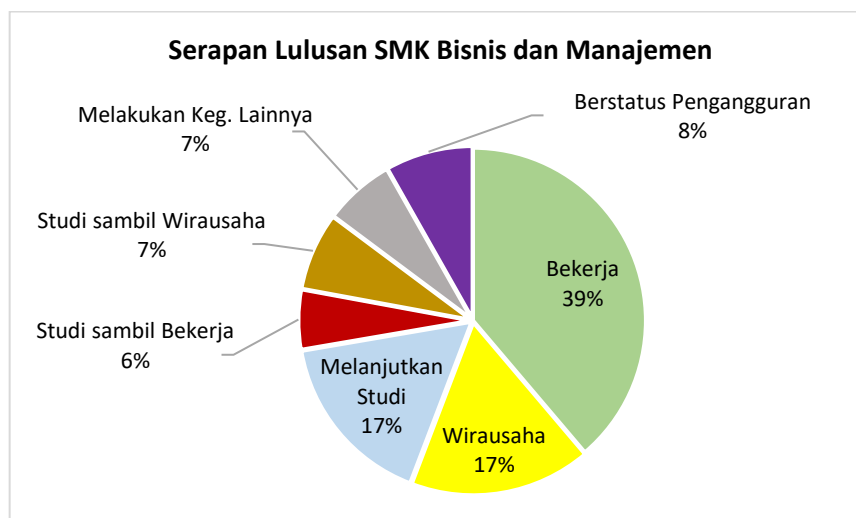
saing tenaga kerja dibanding tahun sebelumnya, dari peringkat 44 menjadi 34 dengan total 64 negara (Kumparan, 2024). Sayangnya, kenaikan peringkat tersebut masih kalah jauh dengan negara tetangganya. Indonesia menempati peringkat ke-4 dari 5 negara di Asia Tenggara (Katadata, 2024).



Sumber: IMD World Talent Ranking 2023, Katadata (2024)

Gambar 1.2. Skor Daya Saing Tenaga Kerja Asia Tenggara 2023

Dalam upaya meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia, Pemerintah meresmikan Perpres No. 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi (PVPV). Tujuannya agar terjadi kerjasama dalam membangun pendidikan dan pelatihan vokasi yang efektif. Kemendikbud melakukan revitalisasi pada program SMK untuk kerjasama dengan dunia usaha dan industri (DUDI), sertifikasi kompetensi guru, dan siswa SMK (Jendela Kemdikbud, 2023). Sejalan dengan tujuan sertifikat kompetensi untuk kebutuhan SDM unggul di dunia kerja, mayoritas lulusan SMK dari berbagai bidang memilih menjadi angkatan kerja. Terbukti melalui data serapan lulusan SMK bidang bisnis dan manajemen, persentase bekerja lebih tinggi dibanding lainnya.



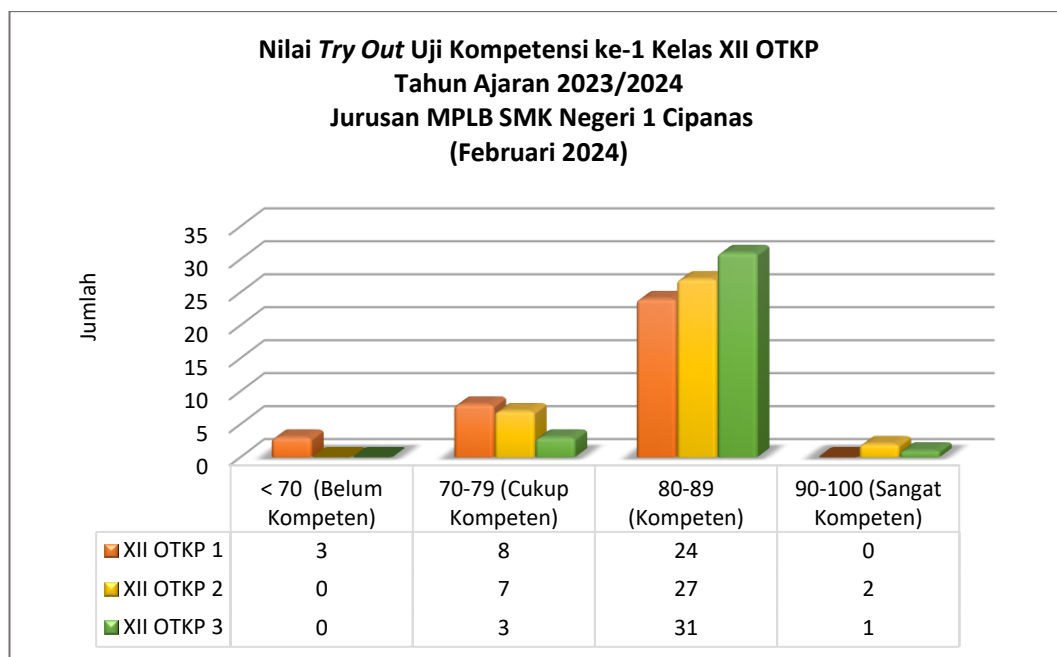
Sumber: Data Tracer Study Vokasi (2023)

Gambar 1.3.
Serapan Lulusan SMK Berdasarkan Bidang Bisnis dan Manajemen

Tentunya untuk menjadi angkatan kerja, dibutuhkan sertifikat kompetensi keahlian agar dapat bersaing. Dalam hal ini, SMK Negeri 1 Cipanas melaksanakan sertifikasi kompetensi melalui uji kompetensi, terutama jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Setelah ditelusuri, ternyata terjadi *gap* antara keinginan bekerja dengan hasil kompetensi siswa. Rendahnya hasil capaian siswa pada uji kompetensi jurusan MPLB di SMK Negeri 1 Cipanas menggambarkan dasar permasalahan dalam penelitian ini. Semakin rendah capaian kompetensi siswa, dapat mengancam kelulusannya karena belum memenuhi standar kompetensi. Avianti & Indah (2023) menyebutkan penilaian di luar kategori kompeten dan sangat kompeten, diperlukan jadwal pengulangan (remedial) uji kompetensi. Oleh karenanya, uji kompetensi tidak hanya demi memperoleh sertifikat kompetensi, namun juga berperan penting pada kelulusan siswa. Perolehan sertifikasi dapat menjadi sumber informasi atas kompetensi siswa (Ditjen Vokasi Kemendikbudristek, 2023).

Adapun peristiwa yang menunjukkan permasalahan ini, diperoleh penulis melalui pra-penelitian selama sebulan penuh (Januari 2024) di SMK Negeri 1 Cipanas. Penulis mendapatkan fakta bahwa sebagian besar siswa kelas XII tahun ajaran 2023/2024 jurusan MPLB (masih bernama XII OTKP) belum memperoleh

nilai maksimal pada *try out* pertama uji kompetensi yang dilaksanakan di awal Februari 2024. Terlebih lagi, ada nilai siswa yang masih di bawah 70. Berikut grafik perolehan nilai *try out* uji kompetensi siswa kelas XII OTKP.



Sumber: Diolah Peneliti atas Rujukan Sekolah (2024)

Gambar 1.4.
Grafik Nilai Try Out Uji Kompetensi MPLB SMKN 1 Cipanas

Perolehan nilai yang ditunjukkan Gambar 1.4. terjadi karena beberapa masalah siswa. Terdapat 3 siswa yang dinyatakan “belum kompeten” karena memperoleh nilai kurang dari 70 dan 18 lainnya dinyatakan “cukup kompeten” dengan rentang nilai 70-79. Mengingat akreditasi program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 1 Cipanas berpredikat “A”, tentunya tidak relevan jika kompetensi siswa tidak mencapai minimal predikat “kompeten” (rentang nilai 80-89). Para guru menyebutkan penyebabnya bahwa siswa belum terbiasa dengan penggunaan komputer untuk menyelesaikan setiap pekerjaan uji kompetensi. Alhasil siswa merasa terjadi perbedaan antara apa yang dipelajari dan diujikan, meskipun sebenarnya siswa telah melalui pemantapan sebelumnya menggunakan komputer. Penelusuran lebih lanjut dibuktikan saat pra-penelitian, yakni observasi di kelas XII MPLB 2 dengan mengajar mata pelajaran

kearsipan. Para siswa membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan arsip, bahkan durasi mengisi buku agenda menggunakan *Microsoft Word* ternyata lebih lama dibandingkan dengan tulis tangan. Padahal, format buku agenda ‘doc.’ sudah disiapkan oleh guru. Berikut hasil observasi dijelaskan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Pra-Penelitian Kelas XII MPLB 2 Pembelajaran Kearsipan

No	Aspek yang Dianalisis	Gap Analisis		Target
		Manual	Komputer	
1	Praktik pembelajaran	Buku agenda ditulis tangan, penyimpanan arsip menggunakan sekat HVS dan <i>sticknote</i> .	Buku agenda diketik di <i>Microsoft Word</i> dan dicetak, namun penyimpanan masih menggunakan sekat HVS dan <i>sticknote</i> .	Siswa dapat menyelesaikan kearsipan tanpa harus melakukan penyimpanan manual, termasuk buku agenda. Siswa hanya tinggal menginput data surat dan otomatis tersusun tanpa harus dicetak.
2	Waktu pembelajaran	Dalam waktu 2 JP×40 menit, hanya 20/35 siswa yang mampu menyelesaikan buku agenda + daftar indeks.	Dalam waktu 2 JP×40 menit, hanya 3/35 siswa yang mampu menyelesaikan buku agenda + daftar indeks.	35 siswa dapat menyelesaikan buku agenda + daftar indeks dalam waktu maksimal 1JP, karena daftar indeks sudah otomatis tersusun dari data surat yang diinput.
3	Kompetensi siswa	1) 40% siswa menyelesaikan arsip dengan baik, sisanya kurang teliti dan belum memahami.	1) 20% siswa belum memahami teknik dasar <i>Microsoft Word</i> , hasil cetak, format	1) 100% siswa kompeten kearsipan tanpa harus terkendala dengan beberapa fitur

		2) Siswa terbiasa praktik di kelas dengan tulisan tangan.	tabel kurang rapi, otomatisasi belum dipakai. 2) Sebagian besar siswa tidak dapat mengetik cepat (pengaruh ketidakcapaian siswa menggunakan <i>Typing Master</i> , maka uji mengetik cepat ditiadakan).	<i>Microsoft Word</i> , karena pekerjaan kearsipan sudah dimudahkan dalam suatu sistem. 2) Meski tidak mampu mengetik cepat, pekerjaan uji kompetensi dapat cepat diselesaikan karena dibantu dengan sistem yang memangkas beberapa pekerjaan (jika dikerjakan manual).
--	--	---	--	--

Sumber: Diolah Peneliti (Januari 2024)

Secara garis besar, Tabel 1.1. menggambarkan perbandingan siswa yang tulisan tangan dan menggunakan komputer dalam proses penyelesaian kearsipan. *Microsoft Word* memang sudah tidak asing lagi bagi siswa SMK, namun penggunaan fungsinya masih kurang optimal, bahkan pada praktik membuat surat (Basir dkk., 2023b; Dharmawati dkk., 2020). Tidak hanya kearsipan, guru menjelaskan pada praktik mengelola kas kecil, masih banyak siswa yang belum memahami fungsi “*Accounting*” penggunaan ‘Rp’ otomatis pada *Microsoft Excel*. Sederet masalah tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya, karena waktu habis digunakan untuk memperbaiki kesalahan yang tidak seharusnya. Pembiasaan digital ini diperlukan siswa untuk bekal di dunia kerja nanti, namun perlu diiringi juga dengan pembaruan digital yang justru memudahkan pekerjaan siswa, seperti halnya pemanfaatan *digital archive* di SMK Jakarta (Marsofiyati dkk., 2022; Muhajir dkk., 2024).

Neng Saina, 2024

KUASI EKSPERIMEN PENGARUH PENGGUNAAN WEBSITE MY-SAP TERHADAP HASIL CAPAIAN KOMPETENSI ADMINISTRASI PERKANTORAN (Studi pada Siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 1 Cipanas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan ini sangat penting untuk diselesaikan, karena jika hasil kompetensi siswa rendah, maka tidak hanya mengancam kelulusan siswa namun bisa berakibat pada pengangguran. Hal ini sangat menakutkan, jika hasil pengulangan uji kompetensi masih ‘belum kompeten’, siswa lulus pun tanpa memperoleh sertifikasi. Kalah saing menjadi tenaga kerja tanpa bukti ‘kompeten’, pada akhirnya menyumbang angka pengangguran. Dampak besarnya sangat merugikan negara, peningkatan daya saing tenaga kerja Indonesia bisa terhambat meskipun hanya karena satu orang. Tanpa upaya pencegahan, khawatir ke depannya lebih banyak siswa SMK yang lulus ‘belum kompeten’. Sementara, kini sertifikat kompetensi dijadikan pertimbangan industri untuk merekrut tenaga kerja, khususnya lulusan SMK (Listari, 2021). Ketua Badan Nasional Sertifikasi Pendidikan (BNSP) juga menegaskan sertifikat kompetensi bermanfaat untuk dunia usaha/industri, pendidikan, jenjang karier, hingga evaluasi dan penjaminan mutu (Ditjen Vokasi Kemendikbudristek, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya upaya mencapai standar kompetensi siswa minimal dengan kriteria ‘kompeten’ (Utami, 2022). Tentunya pencapaian ini dapat menjadi nilai tambah dengan penguasaan digitalisasi siswa, tanpa menghambat pengerjaan uji kompetensi. Penelitian Nur’Aini & Nikmah (2020) mendukung pernyataan tersebut, bahwa penguasaan teknologi informasi sangat membantu siswa lulusan untuk memasuki dunia kerja. Terlebih lagi, jika uji kompetensi dapat diintegrasikan pada digital, keduanya dapat mendukung siswa kompeten administrasi perkantoran dan penguasaan teknologi.

Selain kurangnya kemampuan siswa menggunakan komputer, banyak faktor yang memengaruhi rendahnya capaian hasil uji kompetensi siswa sehingga masalah ini menjadi kompleks. Penyebabnya bisa terjadi karena pembelajaran yang rumit, fasilitas belajar, faktor motivasi belajar siswa, kebiasaan belajar, konsentrasi belajar, hingga kurikulum sekolah terkhusus skema uji kompetensi jurusan MPLB (Sriyatun, 2023; Rahayu & Sunarto, 2022).

Berdasarkan penelusuran masalah pra-penelitian yang dilakukan di jurusan MPLB SMK Negeri 1 Cipanas, fokus peneliti merujuk pada upaya meningkatkan hasil capaian kompetensi siswa saat ini. Tentunya, dibutuhkan dukungan sistem yang solutif dan aktual menyesuaikan dengan urgensi sertifikasi kompetensi,

kondisi siswa, guru, dan sekolah. Dalam hal ini, peneliti mencoba memanfaatkan teknologi digital sederhana yang dapat menguji kompetensi siswa di bidang administrasi perkantoran pada platform berbasis *website* terintegrasi.

Platform uji kompetensi administrasi perkantoran berlandaskan pada skema penilaian di jurusan MPLB SMK Negeri 1 Cipanas. Terdapat tujuh mata kompetensi yang diujikan pada siswa, yakni: 1) mengelola dana kas kecil; 2) mengelola agenda pimpinan; 3) komunikasi bertelepon; 4) mengelola pertemuan/rapat; 5) kearsipan; 6) teknologi perkantoran; dan 7) membuat bahan presentasi (PPT). Mata uji ini mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang dirancang oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Administrasi Perkantoran (LSP-AP). Sertifikat kompetensi di jurusan MPLB SMK Negeri 1 Cipanas telah terlisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang merupakan jenis LSP pihak kesatu (P1). Oleh karenanya, sekolah berkesempatan merancang skema sertifikasi yang diujikan sesuai dengan kemampuan siswa. Kemudian dapat dikembangkan sesuai kebutuhan industri, sangat relevan dengan pengembangan digitalisasi produk peneliti. Apalagi, kini pekerjaan bersifat administratif yang merupakan *core competence* administrasi perkantoran sudah serba digital. Hasil penelitian Pribadi dkk. (2023) mendukung pernyataan tersebut, bahwa digitalisasi memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan dokumen di tempat kerja.

Pemecahan masalah penelitian ini dikembangkan melalui produk digital sangat relevan dengan bidang keilmuan teknologi perkantoran dalam ranah Pendidikan Manajemen Perkantoran. Luaran produk digital berupa *website* My-Sertifikasi Administrasi Perkantoran, disingkat My-SAP digunakan sebagai media penilaian uji kompetensi di bidang administrasi perkantoran. Namun, platform ini masih terbatas pada beberapa mata uji melihat dari tingkat kesulitan siswa dalam menyelesaikannya, kebutuhan pengerjaan digital di industri, dan penggunaannya.

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara yang menggunakan dan tidak menggunakan *website* My-SAP terhadap hasil capaian kompetensi siswa MPLB di SMK Negeri 1 Cipanas, di mana *website* My-SAP berperan sebagai platform digital dan alat evaluasi uji kompetensi. *Grand theory* penelitian ini yakni teori evaluasi

pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan yakni *quasi experimental design* dengan model *post-test only design with non equivalent groups* yang hanya menguji hasil akhir pekerjaan siswa (*post-test*), kemudian membandingkan hasil atau nilai dari kelompok yang tidak setara (kelas kontrol dan eksperimen).

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Permasalahan rendahnya hasil capaian siswa pada *try out* uji kompetensi jurusan MPLB di SMK Negeri 1 Cipanas, diidentifikasi karena faktor internal dan eksternal dari siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kedua faktor yang kuat memengaruhi rendahnya hasil capaian kompetensi siswa yakni hambatan belajar selama proses persiapan uji kompetensi. Faktor internal hambatan belajar siswa yakni karena keterbatasan pemahaman materi selama pembelajaran dan pemantapan uji kompetensi. Sementara faktor eksternalnya yakni media yang digunakan guru saat pembelajaran di kelas masih belum optimal. Pernyataan ini divalidasi oleh salah seorang guru produktif MPLB, bahwa siswa masih terus mengulangi kesalahan yang sama saat diberikan soal latihan uji kompetensi meskipun sudah dievaluasi sebelumnya. Begitupun persoalan waktu penyelesaian soal/pekerjaan, siswa membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan *step by step*-nya. Terlebih lagi, masih terdapat siswa yang belum memahami penggunaan *fitur* dasar *Microsoft Office* yang akhirnya memengaruhi hasil pekerjaannya. Hal ini terjadi karena pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan materi uji kompetensi tidak dibiasakan menggunakan komputer dan masih menggunakan media kertas sebagai alternatifnya. Penggunaan komputer hanya dilaksanakan saat kegiatan pemantapan uji kompetensi dan ternyata waktu dua bulan pemantapan belum cukup membuat siswa mudah mengerjakan soal uji kompetensi.

Permasalahan kompetensi siswa didukung penelitian Sojanah dkk. (2021), hasil survei menyatakan motivasi belajar siswa dan fasilitas siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Jika motivasi dan fasilitas siswa rendah, maka hasil belajar akan mengikuti rendah pula. Sama halnya dengan penilaian kompetensi siswa melalui uji kompetensi. Fauzie dkk. (2023) menyatakan terdapat faktor guru dan siswa yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar

siswa. Peran penting guru dalam menyiapkan metode pengajaran di SMK, salah satunya berbasis praktik *teaching factory* terbukti meningkatkan kompetensi siswa sesuai kebutuhan industri (Firdaus dkk., 2021). Oleh karena itu, untuk membantu meningkatkan kompetensi siswa perlu evaluasi secara menyeluruh khususnya pada program sertifikasi kompetensi. Optimalnya program dilihat dari aspek kebutuhan sekolah, visi misi, peserta didik, pendidik dan fasilitasnya (Khairunisa, 2022).

Semestinya hambatan-hambatan tersebut tidak membuat sebagian besar siswa masih mendapatkan nilai rendah pada saat *try out* uji kompetensi. Alhasil, nilai tersebut memengaruhi ketidaksiapan siswa menghadapi uji kompetensi nanti. Dalam waktu yang terbilang singkat untuk mempersiapkan siswa menghadapi uji kompetensi, dibuatnya media pendukung penyelesaian pekerjaan uji kompetensi tentu dapat memudahkan siswa. Merujuk pada kerangka teori yang dipaparkan di latar belakang, *website* My-SAP bisa menjadi media pengukuran dan evaluasi kompetensi siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas. Terdapat tujuh kluster yang diujikan pada siswa di LSP-P1 SMK Negeri 1 Cipanas, yakni: 1) mengelola dana kas kecil; 2) mengelola agenda pimpinan; 3) komunikasi bertelepon; 4) mengelola pertemuan/rapat; 5) mengelola kearsipan; 6) teknologi perkantoran; dan 7) membuat media presentasi menggunakan *Microsoft Power Point*. *Website* My-SAP menyediakan *fitur* hanya untuk kompetensi kearsipan, mengelola agenda pimpinan, dan pengelolaan rapat.

Penelitian Rahman & Syahrin (2022) menyatakan bahwa motivasi siswa SMK di Medan meningkat dalam menghadapi uji kompetensi setelah mempelajari aplikasi web dinamis. Berdasarkan penelusuran identifikasi masalah melalui pra-penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini yakni hanya mengetahui perbedaan dan besarnya pengaruh antara siswa yang menggunakan *website* My-SAP dan yang tidak menggunakannya untuk menyelesaikan soal uji kompetensi di jurusan MPLB SMK Negeri 1 Cipanas. Hal ini menunjukkan apakah *website* My-SAP berhasil menjadi alat evaluasi yang solutif membantu siswa menyelesaikan soal uji kompetensi siswa MPLB.

Penelitian serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Marlitiana dkk. (2023), disimpulkan bahwa hasil aplikasi digital rancangannya telah dinilai layak untuk

mengukur capaian kompetensi siswa di SMK Akomodasi Perhotelan. Selanjutnya penelitian Muslim dkk. (2023), beliau juga membuktikan telah berhasil membuat siswa SMKN 1 Campaka mendapat sertifikat uji kompetensi setelah dilatih menggunakan aplikasi perkantoran sebagai media uji kompetensi.

Secara masif, aplikasi berbasis *website* yang dikembangkan berdasarkan standar uji kompetensi dapat meningkatkan kompetensi siswa/lulusannya. Seperti halnya aplikasi CERKAS yang dibuat untuk media pembelajaran kompetensi akuntansi di SMK (Putra dkk., 2022). Pengembangan media *website* materi uji kompetensi telah juga telah diuji Setyawan (2022) menggunakan uji *t*, menghasilkan signifikansi dan efektif meningkatkan kompetensi lulusan siswa. Selanjutnya, didukung hasil penelitian Kusumawati dkk. (2023) bahwa setelah dilaksanakan pelatihan uji kompetensi Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) seluruh klaster, siswa-siswi SMK Muhammadiyah Pontang berhasil menguji 18 siswa berkriteria ‘Kompeten’, hanya 1 siswa yang ‘Cukup Kompeten’.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah ada gambaran perbedaan hasil capaian kompetensi siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan *website* My-SAP pada mata uji kearsipan?
- 2) Apakah ada gambaran perbedaan hasil capaian kompetensi siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan *website* My-SAP pada mata uji mengelola agenda pimpinan?
- 3) Apakah ada gambaran perbedaan hasil capaian kompetensi siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan *website* My-SAP pada mata uji pengelolaan rapat?
- 4) Seberapa besar pengaruh penggunaan *website* My-SAP terhadap hasil capaian kompetensi administrasi perkantoran siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas pada mata uji kearsipan, mengelola agenda pimpinan, dan pengelolaan rapat?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yakni mengukur sejauh mana *website* My-SAP sebagai platform digital dan alat evaluasi uji kompetensi, dapat membantu meningkatkan hasil capaian kompetensi siswa MPLB di SMK Negeri 1 Cipanas sesuai perkembangan digitalisasi saat ini. Sementara, tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui perbedaan hasil capaian kompetensi siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan *website* My-SAP pada mata uji kearsipan.
- 2) Mengetahui perbedaan hasil capaian kompetensi siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan *website* My-SAP pada mata uji mengelola agenda pimpinan.
- 3) Mengetahui perbedaan hasil capaian kompetensi siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan *website* My-SAP pada mata uji pengelolaan rapat.
- 4) Mengetahui besarnya pengaruh penggunaan *website* My-SAP terhadap hasil capaian kompetensi administrasi perkantoran siswa MPLB SMK Negeri 1 Cipanas pada mata uji kearsipan, mengelola agenda pimpinan, dan pengelolaan rapat.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan selanjutnya pada platform digital uji kompetensi di bidang administrasi perkantoran. Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi keilmuan pada ruang lingkup pendidikan manajemen perkantoran.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini berdampak positif untuk beberapa pihak, antara lain:

Neng Saina, 2024

KUASI EKSPERIMEN PENGARUH PENGGUNAAN WEBSITE MY-SAP TERHADAP HASIL CAPAIAN KOMPETENSI ADMINISTRASI PERKANTORAN (Studi pada Siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 1 Cipanas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (1) Siswa-siswi SMK di bidang administrasi perkantoran/sejenisnya, dapat penyelesaian pekerjaan uji kompetensi menggunakan *website* My-SAP yang diberikan, mencapai efisiensi pengerjaan, dan melatih kemampuan digital untuk bekal di dunia kerja nanti;
- (2) Pendidik/guru, dapat menambah wawasan mengenai cara mengembangkan uji kompetensi administrasi perkantoran digital untuk mencapai hasil optimal pada kompetensi siswa;
- (3) Sekolah, bermanfaat untuk kredibilitas, meningkatkan jumlah lulusan yang kompeten di bidangnya, mengurangi biaya peralatan/bahan uji kompetensi;
- (4) Penulis, memberikan referensi dalam proses pengembangan lanjutan *website* My-SAP sebagai platform digital uji kompetensi di bidang administrasi perkantoran. Kemudian dapat meningkatkan kemampuan teknologi perkantoran; dan
- (5) Umum atau pihak lainnya, sebagai informasi yang dapat dibaca/diakses dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai platform digital uji kompetensi, terutama *website* My-SAP dan kompetensi siswa di bidang administrasi perkantoran.